

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi Lokasi

Madrasah Aliyah Negeri Yogyakarta III berlokasi di Jalan Magelang Km 4 Sinduadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta sebagai MAN model, salah satunya memiliki karakteristik *Combine School* yang menyelenggarakan program pendidikan dengan:

- a. Mengombinasikan antara program pendidikan umum, pendidikan agama dan keterampilan/ kejurusan,
- b. Mengkombinasikan pendidikan umum dengan penekanan pada keunggulan program dan prestasi di bidang tertentu,
- c. Mengkombinasikan pendidikan umum dengan penekanan pada keunggulan program dan prestasi di bidang tertentu,
- d. Mengkombinasikan pendidikan agama Islam dengan kemampuan pendidikan Bahasa Inggris dan Bahasa Arab serta keterampilan komputer.

MAN Yogyakarta III dalam meningkatkan kualitas pendidikan memiliki visi dan misi dalam pencapaiannya yang meliputi:

- a. Visi
- “Terwujudnya lulusan madrasah yang unggul, terampil, berkepribadian matang (ULTRA PRIMA)”

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas, berbudaya keunggulan, kreatif, inovatif dan menyenangkan.
- 2) Membekali siswa dengan *Life Skill*, baik *general Life Skill* maupun *Spesific Life Skill*.
- 3) Memadukan penyelenggaraan program pendidikan umum dan kejuruan dengan pendidikan agama
- 4) Menghidupkan pendidikan ber-Ruh Islam, menggiatkan ibadah, memperteguh keimanan dan akhlakul karimah
- 5) Meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan
- 6) Melaksanakan tata kelola madrasah yang efektif, efisien, transparan, akuntabel dan berwawasan lingkungan.

MAN Yogyakarta III memiliki banyak kegiatan semuanya dikemas dalam kegiatan yang disebut sebagai Kegiatan Pengembangan Diri, di mana kegiatan tersebut bertujuan memberikan kesempatan untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik.

Kegiatan pengembangan diri di MAN Yogyakarta III dilaksanakan dalam bentuk kegiatan intrakulikuler, bimbingan konseling dan kegiatan ekstrakulikuler.

a. Intrakurikuler

Meliputi pembinaan dan pengembangan mata pelajaran Olah Raga Prestasi yaitu:

1) Disediakan dan difasilitasi 9 cabang olah raga pilihan yaitu:

- a) Sepak Bola
- b) Volly
- c) Basket
- d) Tenis Meja
- e) Bulu Tangkis
- f) Pencak Silat
- g) Taek Kwon Do
- h) Atletik
- i) Senam Aerobik

2) Pelaksanaan Pembelajaran Seni Budaya yaitu:

- a) Seni Suara dan Musik
- b) Seni Rupa

b. Kegiatan Bimbingan dan Konseling

Kegiatan bimbingan dan konseling ini meliputi pengembangan kehidupan pribadi, pengembangan kehidupan sosial, pengembangan kegiatan belajar dan pengembangan karir.

c. Kegiatan Ekstrakulikuler

Kegiatan ini sebagai wahana penyaluran dan pengembangan minat dan bakat siswa-siswinya. Kegiatan ekstrakulikuler yang dilaksanakan di madrasah di madrasah ini antara lain :

- 1) English Club
- 2) Kelompok Ilmiah Remaja (KIR) dan MBL (Mayoga Book Lover)
- 3) Jurnalistik
- 4) Seni Baca Al-Qur'an
- 5) Vokal Group
- 6) Dekorasi dan Seni Lukis
- 7) PMR
- 8) Tonti
- 9) PA

Memperlancar jalannya pendidikan guna mencapai tujuan, maka madrasah mempunyai struktur organisasi sebagai berikut:

- 1) Kepala Madrasah

Kepala MAN Yogyakarta III dijabat oleh Drs. Suharto.

Tugas dari Kepala Madrasah adalah:

- a) Edukator
- b) Manajer
- c) Kepala madrasah selaku administrator bertugas menyelenggarakan administrasi

- d) Kepala madrasah selaku supervisor bertugas menyelenggarakan supervisi
- 2) Wakil Kepala Madrasah
- Dalam menjalankan tugasnya Kepala madrasah dibantu oleh 1 Ketua Program RMBI dan Pengembangan Mutu beserta 4 Wakil Kepala Madrasah, yaitu:
- a) Ketua Program RMBI dan Pengembangan Mutu yang dijabat oleh Thoha, S.Pd.
 - b) Wakamad Urusan Kurikulum dan Pengajaran yang dijabat oleh Mohamad Yusuf S.Ag.
 - c) Wakamad Urusan Kesiswaan dan prestasi yang dijabat oleh Dra. Sri Wahyuni W.
 - d) Wakamad Urusan Humas, Media dan Publikasi yang dijabat oleh Nur W. Al Aziz, S.Pd.
 - e) Wakamad Urusan Keuangan dan Sarana Prasarana yang dijabat oleh Drs. Nur Prihantara, S.Pd.
- 3) Potensi Guru dan Pegawai

Guru-guru MAN Yogyakarta III memiliki potensi yang baik dan sangat berdedikasi dibidangnya masing-masing. Dari segi kedisiplinan dan kerapihan guru-guru MAN Yogyakarta III sudah cukup baik. Jumlah pegawai di MAN Yogyakarta III cukup memadai dan secara umum memiliki potensi yang cukup baik sesuai dengan bidangnya.

4) Potensi Siswa

Potensi dan minat belajar siswa MAN Yogyakarta III cukup baik. Sebagian siswa memanfaatkan waktu belajar mereka dengan cukup baik, misalnya waktu istirahat digunakan sebagian siswa untuk membaca buku di perpustakaan. Siswa-siswi SMA MAN Yogyakarta III memiliki kedisiplinan dan kerapian yang cukup baik, walaupun sebagian masih ada yang terlambat dan berpakaian kurang rapi.

Kegiatan belajar mengajar yang diselenggarakan di MAN Yogyakarta III dimulai pukul 07.00 sampai pukul 14.00 WIB, untuk jam 14.15-16.15 diisi oleh kegiatan olah raga dan ekstrakurikuler jadwal sudah tersuktur secara tersendiri, sedangkan untuk hari jumat dimulai pukul 07.00 sampai pukul 11.15 WIB dan melakukan sholat jumat bersama-sama dimadrasah setelah itu dilanjutkan oleh kegiatan MEC (*Mayoga English Club*) dan MSSC/KIR hingga pukul 14.00. Apabila siswa memiliki keperluan keluar madrasah dalam jam belajar, maka siswa diharuskan meminta izin kepada madrasah melalui guru mata pelajaran yang sedang mengajar dan guru piket.

B. Deskripsi Informan

1. RN

RN merupakan gadis yang lahir 16 tahun lalu tepatnya pada 18 Desember 1997. RN adalah anak terakhir dari empat bersaudara dari pasangan bapak SR dan RK yang bertempat tinggal di Pogung Dalangan, Sinduadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta. Ayahnya merupakan pekerja swasta dan ibunya merupakan ibu rumah tangga. Meskipun Icha anak terakhir di dalam keluarganya namun ia bukan merupakan anak yang dimanja, ia termasuk anak yang mandiri dalam keluarga.

RN juga merupakan siswa kelas X (Sepuluh) di Madrasah Aliyah Negeri Yogyakarta III. Ia termasuk siswa yang aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas (kegiatan ekstra dan intra sekolah), yaitu PMR, Aerobik, dan Pramuka. Prestasinya dalam bidang akademik pun tergolong baik, ia mendapat peringkat 7 di kelasnya.

2. LA

LA merupakan anak sulung dari empat bersaudara bapak RP dan ibu PT. Ketiga adiknya berjarak jauh dari umurnya yang sekarang menginjak 18 tahun. Adiknya yang paling besar baru menduduki bangku sekolah Taman Kanak-Kanak. Sebagai anak pertama, LA merupakan anak yang sangat penurut kepada orang tuanya meskipun orang tuanya tidak pernah memaksakan kehendak kepadanya. Ia selalu membantu pekerjaan orang tuanya seperti mengasuh adik-adiknya di sela waktu luangnya. ia

anak rumahan yang tidak suka main di luar rumah seperti halnya teman-teman seumurannya.

LA merupakan siswa kelas XI PK di MAN Yogyakarta III. Ia merupakan siswa yang lugu dan cenderung pendiam saat di sekolah. ia hanya dekat dengan orang-orang yang hanya benar-benar dipercayainya. Saat KBM pun ia kurang aktif, Lintang lebih suka bertanya kepada teman apabila ada materi yang belum ia paham.

3. BE

BE merupakan anak pertama dari dua bersaudara bapak SG dan ibu SN yang bertempat tinggal di Terban Yogyakarta. Baik di rumah maupun di sekolah, BE termasuk anak yang pandai bergaul dan ramah dengan lingkungan sekitarnya. Jadi tidaklah heran apabila siswa kelas XI IPS ini memiliki teman sangat banyak.

Keaktifan dan keterbukaannya tidak hanya dalam bergaul saja melainkan dalam kegiatan pembelajaran pun ia termasuk kedalam anak yang aktif. Ia sering terlibat dalam KBM, baik bertanya, menjawab maupun dalam kegiatan lainnya. Sebagai ketua kelas ia merupakan seseorang yang bertanggung jawab dengan tugasnya.

4. AW

AW merupakan siswa kelas X MAN Yogyakarta III ini merupakan anak yang cenderung pendiam di rumah maupun di sekolah.

Anak dari pasangan bapak GN dan ibu SY ini lebih terbuka dengan orang-orang sebayanya yang telah ia percaya seperti teman-temannya. AW menjadi pribadi yang tampak berbeda saat ia bersama dengan teman sebayanya. Ia menjadi pribadi yang terbuka, ramh, dan banyak bicara. Berbanding terbalik saat ia berada di rumah. Ia cenderung diam dan kurang berinteraksi dengan anggota keluarga lainnya. Ia lebih suka menutup diri di kamar.

5. AU

Gadis periang yang lahir 17 tahun lalu ini merupakan anak dari pasangan suami istri bapak YW dan Ibu SP. AU yang bertempat tinggal di Jalan Pandean II ini adalah pribadi yang sama baik saat di rumah maupun saat berada di sekolah. Pribadi yang terbuka, periang, supel, dan percaya diri. Siswa kelas X ini selain pandai dalam aspek sosialnya, juga merupakan siswa yang pandai di kelas. Hal ini terbukti dengan prestasinya di kelas dengan menduduki peringkat 2. Di sekolah ia mengikuti kegiatan MBL, Olimpiade dan Rohis. Sedangkan di waktu senggangnya saat di rumah ia menjadi pengajar TPA.

6. Ibu SY

Ibu dua anak yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga ini merupakan ibu yang sangat peduli terhadap keluarganya. di tengah kesibukan suaminya yang bekerja sebagai buruh, ibu ini mengabdikan

seluruh waktunya untuk mengurus keluarganya. Semua pekerjaan rumah tangga menjadi tanggung jawabnya sepenuhnya.

7. Ibu RK

Ibu RK merupakan ibu rumah tangga kelahiran 51 tahun yang lalu. Seluruh waktunya beliau habiskan untuk melaksanakan kewajibannya sebagai istri dan ibu bagi anak-anaknya. Beliau adalah sosok ibu yang tegas dalam mendidik anak-anaknya. Semua anak diperlakukan dengan sama sehingga membentuk sikap kemandirian pada diri anak.

8. Ibu SN

Ibu dari BE ini merupakan ibu yang pekerja keras. Untuk membantu suaminya, beliau membuka usaha laundry di rumahnya. Pekerjaannya sebagai penyedia jasa laundry beliau kerjakan disela-sela waktunya mengurus keluarganya, terutama anak keduanya yang masih berumur 2 tahun. Ibu yang lahir 39 tahun lalu ini adalah pribadi yang pengertian dan lembut terhadap anak-anaknya. Ibu SN tidak pernah memaksakan kehendak kepada anaknya. Beliau memberikan kebebasan kepada anaknya untuk mengembangkan apa yang ia gemari dengan cattan beliau harus bisa membedakan mana yang baik dan buruk. Sebagai ibu, beliau tidak lepas tanggung jawab terhadap perkembangan anak. Beliau memberikan pengawasan kepada setiap kegiatan anaknya.

9. Ibu PT

Di tengah-tengah kesibukannya mengurus empat anaknya yang ketiganya masih berusia BALITA ini, ibu Partinah harus berdagang sayur di pasar Jambon setiap pagi hari. Hal ini beliau lakukan untuk membantu menghidupi keluarganya. Pendapatan suaminya sebagai staf TU di salah satu Universitas di Yogyakarta tidak bisa diandalkan untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Meskipun harus berdagang di setiap pagi hari, beliau tidak mengacuhkan kewajibannya sebagai seorang ibu. Ia selalu mempersiapkan kebutuhan anak di pagi hari sebelum pergi ke pasar. Sedangkan untuk menjaga anak-anaknya beliau dibantu oleh seorang pengasuh dan orang tuanya yang tinggal serumah dengan beliau.

10. Bapak YW

Bapak dari AU ini merupakan wiraswasta yang bersama dengan istrinya membuka dan mengelola kios yang letaknya tidak jauh dari tempat tinggalnya. Bapak YW merupakan sosok yang keras dan tegas dalam mendidik anak-anaknya. Semua itu beliau lakukan untuk memberikan yang terbaik bagi mereka. Meskipun terkadang apa yang beliau sarankan bertentangan dengan keinginan anak, sehingga perbedaan dan konflik pun sering terjadi. Meskipun begitu, beliau tidak pernah memaksakan kehendaknya kepada anak-anaknya.

11. SW, S. Pd. M. Pd

Bapak SW sebagai wali kelas AU dan AW, sekaligus guru Fisika di MAN Yogyakarta III. Pria yang lahir 50 tahun lalu, tepatnya pada 29 juni 1962 merupakan guru tetap di MAN Yogyakarta III dengan status kepegawaian PNS DIKNAS. Beliau merupakan sosok guru yang menyenangkan, tidak membosankan, dan juga ramah, jadi tidak heran apabila banyak siswa yang dekat dengan beliau.

12. RS, S. Pd

Ibu RS sebagai guru sejarah di MAN Yogyakarta III. Selain itu beliau juga merupakan wali kelas dari XI IPS 2. Guru kelahiran 27 juni 1973 ini merupakan guru tetap dengan status kepegawaian PNS DEPAG. Ibu RS merupakan sosok guru yang menyenangkan dan tidak membosankan.

13. MH, S. Ag

Ibu MH sebagai wali kelas dari kelas XI PK dan merupakan guru Qur'an Hadist di MAN Yogyakarta III. Guru kelahiran Jakarta, 9 November 1974 ini merupakan guru tetap dengan status kepegawaian PNS DEPAG, golongan IIIa. Beliau merupakan sosok wali kelas yang dekat dengan anak-anak waliannya. Kelembutan dan keramahan beliau menjadikan setiap siswa dekat dengannya.

14. WH, S. Pd

Ibu WH sebagai guru Fisika sekaligus wali kelas XC di MAN Yogyakarta III. Beliau lahir di Sleman pada tanggal 20 Oktober 1974. Status kepegawaian beliau merupakan PNS DEPAG. Ibu WH merupakan sosok guru yang ramah kepada semua siswa.

B. PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA

1. Sosialisasi Nilai dan Norma dalam Keluarga pada Siswa MAN Yogyakarta III

Seseorang mengalami proses sosialisasi pertamanya melalui agen keluarga. Keluarga sebagai agen pertama bagi proses pengenalan seorang anak memiliki pengaruh dan tanggung jawab yang besar bagi perkembangan kepribadian seorang anak. Keluarga sebagai kelompok sosial primer memiliki fungsi yang sangat mendasar bagi kehidupan seseorang, diantaranya keluarga sarana untuk mempertahankan keturunan, sebagai tempat utama dan pertama bagi anak untuk berinteraksi sosial, sebagai tempat berlindung, pemberian identitas bagi para anggotanya, berlangsungnya pendidikan serta pewarisan nilai-nilai sosial dan lain-lain.

Seorang anak melalui keluarga dipersiapkan agar mampu menjadi pribadi yang sesuai dengan nilai dan norma yang berkembang dalam masyarakat di mana ia berada. Proses sosialisasi yang terjadi dalam setiap keluarga memiliki perbedaan antara keluarga yang satu dengan keluarga lainnya. Setiap orang tua dalam keluarga memiliki cara dan prioritas

masing-masing dalam mengenalkan dan mendidik anak-anak mereka. Individu melalui proses sosialisasi dalam keluarga tidak hanya belajar mengenai peranan-peranan antara orang tua-anak dan dengan anggota keluarga lainnya, akan tetapi keluarga juga mempersiapkan anak untuk memasuki dunia yang lebih luas, yaitu masyarakat. Proses sosialisasi ini merupakan bentuk dari proses akomodasi. Seorang individu dalam proses akomodasi, mengubah diri mereka untuk menyesuaikan dengan lingkungannya yang memiliki norma-norma yang mengatur tingkah laku dalam lingkungan sosial tersebut.

Orang tua memiliki peranan yang penting dalam proses sosialisasi anak. Cara orang tua dalam mengasuh anak merupakan hal penting yang memengaruhi pembentukan pengalaman dan kepribadian anak baik secara emosional, sosial maupun intelektual. Orang tua harus mampu memilih metode yang baik untuk perkembangan dan pembentukan kepribadian anak. Metode yang digunakan untuk transfer nilai dan norma dalam proses sosialisasi harus metode yang tidak membatasi anak untuk mengembangkan kemampuan dan kepribadiannya. Proses sosialisasi nilai dan norma pada siswa MAN Yogyakarta III ini dapat kita lihat dari beberapa hal berikut, yaitu:

a. Pola asuh orang tua

1) Pola asuh autoritatif

Pola asuh yang diterapkan dalam keluarga siswa MAN Yogyakarta III secara garis besar dapat digolongkan ke dalam pola asuh

autoritatif. Pola Asuh autoritatif merupakan pola asuh di mana orang tua bersikap hangat kepada anak, adanya keterlibatan anak dalam keluarga, orang tua menunjukkan dukungan dan rasa senang terhadap tingkah laku anak yang konstruktif, mempertimbangkan keinginan anak dan mendengarkan pendapat anak, memberikan berbagai alternatif pilihan, berkomunikasi dengan anak secara jelas, serta menunjukkan rasa tidak senang terhadap tingkah laku yang buruk.

Anak sebagai anggota keluarga ingin diperhatikan dan diperlakukan sama. Ia memiliki hak yang sama dengan anggota lainnya. Keinginan dan pendapatnya pun ingin dipertimbangkan di dalam keluarga.

“Iya mbak, misalnya saja tentang sekolahnya dia. LA selalu saya mintai pendapat, ini kan juga berkaitan dengan dirinya. Saya tidak pernah memaksakan kehendak kepada anak. Kalau keinginan anak itu benar dan baik, orang tua cuma bisa mendukung saja.” (Wawancara dengan ibu PT pada tanggal 19 maret 2013 pukul 12:30 WIB)

Penting bagi orang tua untuk meminta pendapat anak dalam proses pengambilan keputusan baik yang sifatnya khusus dengan anak seperti sekolah, maupun yang lebih luas seperti permasalahan yang dihadapi keluarga. “.... sejak dia masuk SMA baru saya ajak *rempukan*. Menurut saya sudah termasuk dewasa dan bisa diajak untuk berpikir bareng. Dan itu terbukti, BE suka *ngasih* saran sama bapak ibu.” (Wawancara dengan ibu SN pada tanggal 5 maret 2013 pukul 13.20 WIB di rumahnya).

Anak memiliki kesempatan dan kedudukan yang sama dengan anggota keluarga lainnya dalam keluarga. Tidak ada perbedaan perlakuan antara anak yang satu dengan yang lainnya. Tidak ada perlakuan istimewa untuk salah satu anak. Orang tua mencukupi segala kebutuhan anak secara sama, baik kebutuhan material maupun kebutuhan akan kasih sayang (psikis).

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh bapak YW bahwa “Tidak ada (perbedaan perlakuan). Meskipun AU anak paling kecil tapi tidak ada manja-manjaan. Semuanya diperlakukan dengan sama. Baik cowok mapun cewek.” Orang tua menerapkan pendidikan dengan perlakuan yang sama kepada seluruh anaknya. Antara anak perempuan maupun laki-laki, anak paling besar maupun anak paling kecil semuanya diperlakukan dengan sama sehingga tidak memunculkan kecemburuhan antara anak yang satu dengan saudara yang lainnya. Adapun perbedaan itu merupakan hal yang berlaku pada umumnya seperti jam bermain anak laki-laki yang lebih lama dibanding dengan anak perempuan. “... untuk anak cewek tidak boleh pulang malam dan menurutku itu peraturan yang wajar.” (Wawancara dengan AU pada tanggal 27 Februari 2013 pukul 14.50 WIB di sekolah).

Pengawasan terhadap pergaulan pun sama-sama dilakukan dengan cukup ketat. Baik orang tua dari siswa maupun siswi selalu mengontrol pergaulan anak. Para orang tua tidak lantas acuh dengan pergaulan anak. Mereka tidak menginginkan anak-anaknya masuk

kedalam pergaulan yang dapat memberikan dampak negatif bagi perkembangan kepribadian anaknya. Oleh karena itu, orang tua memberikan batasan-batasan kepada anak dalam pergaulannya.

“... kalau tidak dibatasi saya takutnya nanti terlewat batas. Jaman sekarang itu *kan* pergaulan sangat mengerikan. Kita sebagai orang tua harus bisa memberi pengawasan terhadap pergaulan anak. Jangan sampai anak terpengaruh dengan teman yang berdampak negatif buat dirinya.” (Wawancara dengan Ibu RK pada tanggal 5 Maret 2013 pukul 14.10 WIB di rumahnya)

Berbagai bentuk pengawasan dilakukan oleh orang tua, diantaranya adalah menanyakan, mengetahui, dan mengecek kegiatan anak baik di sekolah maupun di luar sekolah, menciptakan komunikasi yang terbuka antar anggota keluarga sehingga apabila ada suatu permasalahan, orang tua bisa langsung mengetahui, dan yang terpenting adalah selalu mengikuti perkembangan anak. Setiap waktu yang terlewatkhan, anak selalu mengalami suatu perkembangan.

Adanya keterbatasan orang tua dalam mendampingi anak secara fisik, maka diperlukan penciptaan suatu hubungan yang akrab antara orang tua dan anak. Mempersempit jarak antara orang tua dan anak, sehingga komunikasi diantaranya lancar dan saling terbuka terhadap berbagai masalah ataupun yang sedang anak atau orang tua rasakan. Disela-sela waktu senggang anggota keluarga selalu menyempatkan untuk berkumpul bersama. Kesempatan ini digunakan sebagai sarana untuk saling bertukar pikiran dan berbagi rasa antar anggota keluarga, sehingga akan tercipta suasana yang hangat di dalam keluarga. Bahkan

sesekali orang tua memiliki acara rutin untuk pergi bersama keluarga, supaya keakraban dan kedekatan antara orang tua dengan anak tetap terjaga di padatnya aktivitas orang tua dalam mencari nafkah. “Sebulan sekali saya dan bapak ajak anak-anak pergi makan bersama di mana *gitu*. Maksudnya biar mengakrabkan suasana dan AW bisa lebih terbuka dan banyak komunikasi dengan anggota keluarga, baik saya maupun bapaknya.” (Ibu SY pada tanggal 4 maret 2013 pukul 13.00 WIB).

2) Pola asuh otoritarian

Meskipun demikian, dalam praktiknya pola pengasuhan autoritatif ini bercampur dengan pola asuh orang tua lainnya, yaitu otoritarian di mana orang tua menggunakan hukuman sebagai alat untuk mendidik anak mereka dan orang tua seringkali menunjukkan kemarahan dan perasaan tidak senang langsung di depan anak-anak mereka. Saat terjadi konflik, orang tua beradu mulut di depan anak.

Hal ini seperti terjadi pada keluarga AW, dan AU. Orang tua AW meskipun sekarang ini mereka sudah jarang berkonflik, akan tetapi saat AW masih kecil, mereka sering terjadi konflik, dan hal itu mereka lakukan secara terbuka di depan AW. AW pun sejak kecil menjadi cenderung lebih pendiam dan tidak mau berkomunikasi secara intens dengan kedua orangtuanya. AW dan AU meskipun orang tua melakukan pola asuh yang autoritatif namun pada praktiknya orang tua masih menggunakan hukuman untuk mengendalikan perilaku anak.

Hukuman ini tidak berupa hukuman secara fisik. Melainkan hanya berupa hukuman dalam taraf ringan. Ibu SY pernah menghukum AW dengan menyita televisi dikamarnya karena AW yang tidak patuh dengan nasehat orang tuanya mengenai pertandingan bola yang mengganggu akademiknya. Berbeda dengan ibu SY, orang tua AU menghukum anak dengan mendiamkan anak beberapa hari apabila mereka melakukan kesalahan. Hal ini menjadikan anak untuk berintrospeksi diri terhadap kesalahan yang telah mereka lakukan.

3) Pola asuh permisif

Lain halnya dengan AW dan AU, pola asuh yang diterapkan orang tua BE berebeda. Orang tua BE cenderung tidak memiliki kedisiplinan untuk anaknya. Orang tua BE memberikan waktu yang lebih banyak kepada anaknya untuk berkegiatan di luar rumah, jam bermainnya tidak terbatas. Pengawasannya cenderung rendah, sehingga anak dengan mudah akan terpengaruh dengan lingkungan yang negatif. Terbukti dengan beberapa pelanggaran yang telah BE lakukan di sekolah, dan orang tua BE tidak pernah memberikan hukuman apapun terhadap kesalahan anaknya tersebut. Orang tua cenderung membiarkan sehingga anak tidak merasa jera dan adanya kecenderungan untuk melakukan pelanggaran-pelanggaran yang lain. Orang tua BE disibukkan dengan aktivitas mereka masing-masing sehingga perhatian akan anaknya menjadi berkurang.

b. Nilai dan norma yang disosialisasikan kepada anak

Nilai merupakan kumpulan sikap ataupun anggapan terhadap suatu hal yang baik atau buruk, benar atau salah, patut atau tidak patut, hina atau mulia, maupun penting dan tidak penting. Suatu perilaku dianggap baik ataupun benar apabila sesuai dengan nilai-nilai yang disepakati dan dijunjung oleh masyarakat yang bersangkutan. Nilai dipelajari mulai dari lingkungan keluarga, budaya dan orang-orang di sekitar individu berada.

Keluarga merupakan tempat berlangsungnya pendidikan serta pewarisan nilai-nilai sosial sehingga anak-anak kemudian dapat diterima dengan wajar sebagai anggota masyarakat. Fungsi sosialisasi ini menunjuk peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Melalui interaksi sosial dalam keluarga, anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita dan nilai-nilai dalam masyarakat. Seorang individu akan menginternalisasikan dan mengidentifikasi nilai dan norma yang mereka dapatkan dari proses sosialisasi dalam keluarga. Individu akan menjadi bagian dari budaya tertentu dengan menerima nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, dan perilaku. Seorang anak di dalam keluarga memperoleh dasar-dasar pola pergaulan hidup yang benar melalui penanaman disiplin nilai dan norma sehingga membentuk kepribadian yang baik bagi si anak kelak.

Setiap orang tua dalam keluarga memiliki prioritas yang berbeda dalam mendidik anak-anaknya. Apa yang menjadi prioritas orang tua

tersebut bisa dilatarbelakangi oleh berbagai hal seperti nilai dan norma tersebut merupakan nilai yang menjadi prioritas orang tua mereka dahulu, lingkungan sekitar ataupun pengalaman orang tua itu sendiri. Apapun nilai dan norma tersebut semuanya memiliki tujuan dan maksud yang baik bagi perkembangan kepribadian anak. Nilai dan norma yang ditanamkan orang tua pada anak dikonstruksikan sebagai harapan orang tua terhadap perilaku maupun kepribadian anak secara utuh.

Terdapat beberapa nilai yang disosialisasikan orang tua kepada anak-anaknya, yaitu:

- 1) Nilai agama merupakan prioritas sebagian besar orang tua dalam mendidik anak. Orang tua selalu menekankan kepada anak untuk selalu mengikuti ajaran agama dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Orang tua selalu mengingatkan anak untuk rajin beribadah meskipun tidak dilakukan secara berjamaah di rumah. Pada hari-hari tertentu orang tua juga memberikan contoh dan mengajak anak supaya mengikuti kegiatan keagamaan di masjid sekitar seperti pengajian.

“Yang menjadi prioritas saya yaitu pendidikan dan agama mbak. Sebisa mungkin anak saya itu harus bisa menempuh pendidikan yang terbaik dan setinggi-tingginya serta memiliki iman yang baik. Salah satu caranya ya saya sekolahkan RN di Madrasah. Agar dia menpunyai pengetahuan umum dan agama yang lebih mendalam....”
(Wawancara dengan ibu RK tanggal 5 maret 2013 pukul 14.10 WIB di rumahnya)

- 2) Nilai pendidikan. Setiap keluarga menjunjung tinggi pendidikan dan prestasi anak. Pendidikan merupakan hal utama dalam mendidik anak. Selain menyerahkan urusan pendidikan anak dengan menyekolahkannya, mereka juga melakukan pengawasan perilaku belajar anak di rumah dengan memberlakukan jam belajar untuk anak. Anak dituntut untuk bertanggung jawab atas apa yang menjadi kewajibannya sebagai pelajar. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh salah satu siswa “....jam belajar dari jam 19.00 sampai jam 21.00...” (Wawancara dengan LA pada tanggal 25 Februari 2013 pukul 14.30 WIB di sekolah).
- 3) Nilai kebersamaan dan keterbukaan. Kebersamaan dan keterbukaan merupakan dua hal yang diterapkan seluruh keluarga siswa. Intensitas dan keterbukaan dalam berkomunikasi antara orang tua dan anak dapat memengaruhi fungsi keluarga secara keseluruhan. Komunikasi yang terjalin tersebut sebagai indikator rasa percaya dan kejujuran antara anggota keluarga.

Mereka para orang tua selalu menciptakan dan meluangkan waktu bersama keluarga meskipun hanya sekedar untuk berbasabasi belaka. Biasanya waktu yang paling sering digunakan untuk berkumpul adalah saat makan malam dan menonton televisi bersama setelah anggota keluarga tidak memiliki aktivitas lain. Orang tua ingin antara orang tua dan anak tidak ada jarak yang memisahkan. Anak dan orang tua seperti sahabat yang bisa

menjadi tempat berbagi, berkeluh kesah, meminta pendapat ataupun sebagai teman bersenang-senang tanpa menghilangkan rasa hormat anak kepada orang tua. "... antar anggota keluarga semua berkomunikasi dengan lancar. Sering ngobrol-ngobrol. Biasanya sore setelah bapak pulang dari kerja. Semuanya kumpul." (Wawancara dengan LA pada tanggal 25 Februari 2013 pukul 14.30 WIB di sekolah).

Keterbukaan merupakan unsur yang penting dalam sebuah interaksi dalam berhubungan dengan orang lain terutama dalam keluarga. Sikap terbuka antara yang satu dengan yang lain, maka pengawasan orang tua terhadap anak pun akan lebih terjaga karena orang tua dapat memantau perkembangan anak dari komunikasi yang lancar dan terbuka tersebut. "Semua saling terbuka. Kalau ada apa-apa ya langsung disampaikan" (Wawancara dengan AU pada tanggal 27 Februari 2013 pukul 14.50 WIB di sekolah). Meskipun demikian, pada praktiknya tidak semua orang tua yang membiasakan keterbukaan dalam keluarga dapat terinternalisasi dan diaplikasikan oleh anak secara penuh. Terdapat anak yang lebih suka menyendiri dibanding dengan berkumpul bersama keluarga.

- 4) Nilai persamaan perlakuan. Setiap orang tua siswa selalu memberikan perlakuan yang sama kepada seluruh anaknya. Tidak ada yang dibeda-bedakan. Hal ini supaya tidak ada kecemburuan

antar saudara dan anak merasa dihargai dengan perlakuan yang sama tersebut. Anak tidak akan merasa minder dan dapat memperlakukan orang lain secara adil pula. “Perbedaan perlakuan tidak ada. Meskipun saya anak yang paling kecil dan sekarang di rumah anak cewek sendiri karena mbak saya sudah menikah, saya tetap diperlakukan sama” (Wawancara dengan AU pada tanggal 27 Februari 2013 pukul 14.50 WIB di sekolah).

- 5) Nilai kerukunan dengan lingkungan sosialnya (*srawung*). Rukun dalam masyarakat ini diwujudkan dalam bersedia membantu orang lain dan berpartisipasi dengan masyarakat ia berada. Para orang tua menanamkan kepada anak untuk memiliki kepribadian yang peduli terhadap lingkungan sosialnya, tidak acuh terhadap segala situasi yang terjadi di lingkungan mereka berada. Membaur dan bersosialisasi dengan lingkungan di mana ia berada diikuti dengan empati kepada orang lain. Saling membantu kepada mereka yang membutuhkan, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, selalu membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Anak diajarkan untuk bergaul dengan tetangga, terlibat dalam acara-acara yang berlangsung dalam masyarakat, seperti kerja bakti, pengajian, kegiatan muda-mudi dan lain sebagainya.

Anak diharapkan peka terhadap lingkungan sekitarnya. Mau membantu mereka yang membutuhkan, berbagi dengan mereka yang tidak punya dan selalu menghormati orang lain.

“... saya juga selalu mengajarkan kepada anak-anak saya selalu untuk berbagi kepada orang lain yang membutuhkan. Jadi orang tidak boleh pelit. Dari kecil saya selalu memberi contoh kepada anak saya untuk suka memberi orang yang meminta-minta, jangan sampai membentak-bentak orang. Kalau ada teman yang membutuhkan ya dibantu semampu kita. Dan itu sama AW di terapkan...” (Wawancara dengan ibu SY pada tanggal 4 Maret 2013 pukul 13.00 WIB dirumahnya)

Selain nilai-nilai di atas, keluarga juga memiliki norma-norma tertentu yang diberlakukan dalam keluarga. Norma ini diberlakukan supaya para anggota keluarga berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang telah menjadi kesepakatan bersama. Aturan-aturan tersebut adalah:

- 1) Agama. Setiap orang tua siswa mengajarkan dan mendidik anak-anak mereka sesuai dengan tuntutan agama yang di yakini, yaitu islam. Semua berpedoman kepada aturan agama tersebut, baik buruk, boleh atau tidak boleh mereka mengacu kepada Al-Qur'an. Kesehariannya para orang tua selalu mengingatkan anak untuk selalu tidak meninggalkan kewajiban mereka, seperti solat meskipun tidak dilakukan secara berjamaah. Apabila mereka melanggar sanksi yang diberikan pun hanya berupa teguran saja.

Orang tua mendidik anak mereka untuk menjadi anak sholeh atau shalehah dengan tidak menyalahi aturan agama.

Seperti halnya masuk kedalam golongan-golongan tertentu. Mereka melakukan pengawasan kepada anak agar anak-anak mereka tidak terjerumus ke golongan-golongan agama tertentu. Terlebih diusia remaja seperti mereka merupakan usia yang masih labil dan rawan untuk terhasut hal-hal seperti demikian. Orang tua selalu mengawasi kegiatan keagamaan anak mereka. Seperti halnya yang telah dilakukan oleh orang tua AW. Ibu AW membatasi pergaulan anaknya dengan kelompok keagamaan tertentu, karena beliau tidak menginginkan anaknya menjadi bagian diantara mereka.

- 2) Kesopanan. Norma berwujud dalam sopan santun antara anggota keluarga yang satu dengan yang lainnya dan dengan orang lain diluar anggota keluarga. Adanya rasa saling menghormati antara anggota keluarga. Anak dituntut untuk bersikap dan bertutur kata sopan dengan anggota keluarga, meskipun penggunaan bahasa dalam percakapan kesehariannya masih campuran.

“... untuk bisa menghormati orang lain dan berbagi kepada orang lain yang membutuhkan. Kalau lewat di depan orang tua harus hormat dan yang sopan. Tidak boleh merendahkan orang lain, tidak boleh menghina apalagi sampai marah-marah dengan pengemis, jadi orang tidak boleh pelit...”
(Wawancara dengan ibu SY pada tanggal 4 Maret 2013 pukul 13.00 WIB di rumahnya)

- 3) Jam belajar. Para orang tua memberlakukan jam belajar bagi anak-anaknya. Setiap harinya mereka harus belajar 1-2 jam yang dilakukan setelah makan malam. Tetapi untuk waktu-waktu

tertentu seperti hari libur mereka dibebaskan untuk tidak belajar.

Orang tua melakukan pengawasan terhadap belajar anak saat berada di rumah.

- 4) Pergaulan. Setiap orang tua pada dasarnya tidak memberikan pembatasan pergaulan anak dengan siapa saja asalkan lingkungan pergaulan anak tersebut masih berada dikoridor yang benar.

Melalui komunikasi antar anggota keluarga, orang tua memantau pergaulan anak baik dilingkungan rumah maupun diluar.

“...saya selalu pantau pergaulannya. Berteman dengan siapa, kalau pergi kemana, terus kegiatannya itu apa saja, saya selalu tanya-tanya. Saya tidak mau anak saya terpengaruh dan salah bergaul. Pengennya anak punya teman dan kegiatan yang positif.”
(Wawancara dengan ibu SN pada tanggal 5 Maret 2013 pukul 13.20 WIB di rumahnya)

Setiap keluarga memiliki aturan yang berbeda-beda mengenai jam bermain anak. Pada keluarga BE, orang tua cenderung lebih membebaskan jam bermain anak. Sedangkan pada keluarga yang lainnya mereka memberikan aturan jam bermain anak. Para orang tua yang memiliki anak perempuan, batas bermain anak mereka sampai pada magrib. Akan tetapi bila ada keperluan yang penting mereka diberikan toleransi untuk melebihi jam yang sudah ditetapkan sedangkan untuk anak laki-laki cenderung memiliki waktu bermain yang lebih panjang daripada anak perempuan. “Ada mbak, kayak pulang sebelum magrib gitu. Tapi jika ada suatu keperluan maksimal sampai jam 9 malam.”

(Wawancara dengan RN pada tanggal 25 Februari 2013 pukul 14.00 WIB di sekolah)

c. Metode sosialisasi nilai dan norma

Terdapat berbagai metode yang orang tua gunakan dalam proses sosialisasi nilai dan norma kepada anak. Setiap keluarga memiliki atau menggunakan metode yang bervariasi dan berbeda-beda. Tidak hanya terpaku pada satu metode saja melainkan ada gabungan antara metode yang satu dengan yang lainnya.

Tabel 5. Metode Sosialisasi Nilai dan Norma dalam Keluarga
pada Siswa MAN Yogyakarta III

No.	Metode	Dampak timbul dari	Teknik
1.	Afektif	Perasaan	Kelekatan
2.	Modifikasi perilaku	Tindakan	Hukuman
3.	Kognitif	Pemrosesan Informasi	Instruksi
4.	Pengamatan	Peniruan	Peneladanan

- 1) Metode afektif. Dampak proses sosialisasi dengan metode ini timbul dari perasaan. Kelekatan merupakan ikatan emosi yang terjadi antara orang tua dan anak yang menggerakkan perasaan dan perilaku seseorang. Orang tua menciptakan kelekatan hubungan diantara orang tua dan anak. Interaksi ini akan memunculkan

perasaan tertentu seperti cinta, marah, takut, sedih dan bersalah. Perhatian dan kasih sayang yang orang tua berikan kepada anak akan membentuk dan memperkuat ikatan batin diantara mereka dengan menciptakan suatu kesadaran bahwa orang tua dan anak adalah satu, mereka saling membutuhkan. Mereka terikat oleh ikatan darah yang tidak dapat dipisahkan. Orang tua peduli terhadap perkembangan anak dan memberikan perhatian yang cukup terhadap perkembangan anak. Selain itu akan timbul suatu perasaan marah apabila anak melakukan kesalahan dan anak pun akan timbul suatu rasa bersalah apabila melakukan suatu kesalahan. “Kalau ibu marah pasti saya cuma didiemin. Tapi kalau sudah sehari masih *diemin ya* saya dekatin biar tidak marah lagi” (Wawancara dengan AU pada tanggal 27 Februari 2013 pukul 14.50 WIB di sekolah).

Baik anak maupun orang tua akan muncul rasa takut apabila melakukan suatu tindakan yang salah maupun ketakutan apabila anak terjerumus kedalam suatu pergaulan yang tidak baik dan lain-lain. Seperti halnya kelekatan yang terjadi dalam keluarga AW, AU, LA, RN ada ketakutan dalam diri orang tua apabila anak mereka sampai terjerumus ke dalam pergaulan yang negatif. Mereka melakukan pengawasan dan menciptakan interaksi yang cukup intens dengan anak-anak mereka dan mengikuti perkembangan anak. Kedekatan yang terjalin ini akan menciptakan

pandangan bahwa pemantauan yang dilakukan oleh orang tua bukanlah suatu gangguan, melainkan sebuah perhatian orang tua kepada anaknya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh salah satu orang tua siswa,

“....saya itu takut AW itu terpengaruh oleh orang-orang yang bisa memberikan dampak buruk. AW itu *kan* orangnya tidak enakan, polos *banget*, dan terkadang dia itu belum tau mana yang benar dan salah. Jadi saya takut kalau dia mudah terpengaruhi oleh hal-hal yang buruk” (wawancara dengan ibu SY pada tanggal 4 Maret 2013 pukul 13.00 WIB di rumahnya).

- 2) Metode modifikasi perilaku. Dampak dari metode ini timbul dari tindakan. Orang tua memberikan hukuman kepada anak ketika perilaku anak tidak sesuai dengan apa yang orang tua harapkan. Hukuman ini dapat beragam bentuknya. Keluarga yang menerapkan hukuman kepada anak-anaknya adalah keluarga AU, BE dan AW. Hukuman yang diberikan kepada anak bukanlah hukuman secara fisik. Hukuman ini diberikan kepada anak supaya anak introspeksi atas kesalahan yang telah diperbuatnya dan berharap bahwa anak tidak akan mengulanginya kembali.

Bentuk hukuman yang diberikan orang tua AU dan BE sama, yaitu selalu mendiamkan anaknya ketika anak-anaknya melakukan kesalahan. “*Enggak pernah, paling-paling saya cuman didiemin bapak atau ibu saya*” (Wawancara dengan BE pada tanggal 25 Februari 2013 pukul 14.55 WIB di sekolah). Berbeda dengan AU yang selalu didiamkan ketika orang tuanya tidak

menyukai perilaku anaknya, ibu SY pernah menghukum AW dengan menyita televisi yang berada dikamarnya karena tidak bisa membagi waktu antara belajar dan bermain bola. “Saya pernah jengkel sama AW mbak. Waktu itu pas mau ujian, dia malah main bola jauh sampai ke Prambanan juga, akibatnya karena dia capek AW tidak bisa mikir. Terus tv dikamarnya saya ambil” (wawancara dengan ibu SY pada tanggal 4 Maret 2013 pukul 13.00 WIB di rumahnya).

- 3) Metode pengamatan. Proses sosialisasi dengan metode ini berjalan dengan adanya peniruan dari anak terhadap perilaku yang dicontohkan orang tua mereka. Orang tua memberikan teladan bagi anak-anak mereka sesuai dengan nilai dan norma apa yang ingin mereka tanamkan. Metode peneladanan merupakan metode yang cukup afektif bagi proses sosialisasi nilai dan norma, karena anak melihat langsung bagaimana orang tua mereka juga melakukan suatu tindakan yang mereka ajarkan. Orang tua tidak hanya memberikan teori saja kepada sang anak, akan tetapi mereka juga memberikan teladan yang baik dengan ucapan atau tindakan mereka. Tindakan tersebut seperti mencontohkan anak untuk selalu terlibat aktif dalam kegiatan di kampung, menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan sekitar, suka memberi bantuan kepada orang lain, bertutur kata dengan lembut dan sopan, dan lain sebagainya.

“Dari kecil saya selalu memberi contoh kepada anak saya untuk suka memberi orang yang meminta-minta, jangan sampai membentak-bentak orang. Kalau ada teman yang membutuhkan ya di bantu semampu kita. Dan itu sama AW di terapkan.” (Wawancara dengan ibu SY pada tanggal 4 maret 2013 pukul 13.00 WIB dirumahnya).

Akan tetapi dari kelima keluarga yang ada, kurang adanya peran yang seimbang antara ayah dan ibu. Salah satu diantaranya pasti memiliki peran yang lebih dominan sehingga kelekatan yang terjalin antara orang tua dan anak pun kurang. Seluruhnya hampir bertumpu kepada ibu. Tidaklah heran apabila setiap siswa yang menjadi informan merupakan anak yang memiliki kedekatan dengan sang ibu.

Ketidakseimbangan ini berujung pada ketidakmauan anak dalam meniru perilaku orang tuanya. Misalnya saja pada keluarga AW yang ayahnya bekerja *fulltime* sehingga waktu bersama keluarga menjadi barang yang mahal. Meskipun ibu AW telah mensiasati agar kedekatan antara ayahnya dengan anak tetap bisa terjalin dengan menyerahkan urusan pembelian perlengkapan sekolah kepada ayah, akan tetapi AW tetap merasa sungkan kepada ayahnya. Sang ibu yang berusaha menjadikan AW lebih terbuka pun menjadi tidak berarti karena AW melihat sikap sang ayah yang cenderung pendiam, tidak banyak bicara. Oleh karena itu sangat diperlukan adanya kerjasama antara ayah dan ibu dalam memberikan keteladanan bagi anak.

- 4) Metode kognitif dengan teknik instruksi (menyuruh). Pemberian instruksi ini dapat ditemui pada keluarga RN, di mana orang tua memberikan instruksi kepada anak untuk selalu bersosialisasi dengan warga sekitarnya. Instruksi yang diberikan orang tua tidak dibarengi dengan pemberian teladan oleh orang tua.

“... Saya ikut pemuda-pemudi dan Remaja Masjid di desa saya. Yang memotivasi saya kedua orang tua. Mereka menyuruh saya supaya bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, ikut kegiatan-kegiatan yang ada...” (Wawancara dengan RN pada tanggal 25 Februari 2013 pukul 14.00 WIB di sekolah).

Anak dituntut untuk bersosialisasi, akan tetapi orang tua sendiri tidak menjalin hubungan yang baik dengan warga sekitarnya. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu dari RN, di mana beliau mengatakan bahwa orang tua tidak terlibat dalam kegiatan kampung. Hal ini terbukti dengan tidak mengenalnya para tetangga RN dengan keluarganya ketika peneliti menanyakan alamat kepada tetangga RN yang hanya berjarak 1-3 rumah dari rumah. Orang tua RN sendiri pernah membuat sebuah catatan yang buruk dalam berinteraksi dengan warga setempat. Orang tua RN pernah membuat suatu perkara yang sampai maju ke kepolisian daerah Yogyakarta, yang menurut keterangan warga bukan suatu masalah yang besar.

Tabel 6. Sosialisasi Nilai dan Norma dalam Keluarga pada

Siswa MAN Yogyakarta III

Sosialisasi nilai dan norma dalam keluarga dapat dilakukan melalui:	Hasil riset
Pola Asuh Orang Tua	Autoritatif, otoritarian, permisif
Nilai yang Disosialisasikan	Nilai agama, pendidikan, kebersamaan dan keterbukaan, rukun dengan lingkungan sosialnya, persamaan perlakuan
Norma yang Disosialisasikan	Agama, kesopanan, pergaulan, jam belajar
Metode Sosialisasi	Afektif, Modifikasi perilaku, Kognitif, Pengamatan

2. Peran Sosialisasi Nilai dan Norma dalam Keluarga terhadap Perilaku *introvert* dan *ekstrovert* Anak di MAN Yogyakarta III

Keluarga merupakan agen sosialisasi yang utama dan pertama, melalui agen ini seseorang akan mengalami masa-masa pengenalan nilai dan norma pertama dan keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap kehidupannya mendatang. Seseorang melalui proses sosialisasi ini akan mempelajari banyak hal dan akan membentuk konsep diri mereka. Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang keras akan membentuk anak yang keras pula, anak yang dibesarkan dalam keluarga yang demokratis akan melahirkan anak yang berani berpendapat, memiliki pendirian dan lain sebagainya. Keberhasilan dalam sosialisasi primer ini akan terlihat dari perilaku ataupun kepribadian anak tersebut setelah beranjak dewasa nanti,

walaupun juga ada pengaruh dari faktor-faktor lain seperti teman sebaya, sekolah, media masa dan masyarakat sekitarnya.

Sosialisasi berkembang dari lingkup kecil keluarga yang semakin lama semakin meluas ke masyarakat. Anak dilahirkan sebagai individu, yang kemudian tumbuh dan berkembang menjadi pribadi. Perkembangan pribadi anak bergantung bagaimana seorang anak dibesarkan dalam lingkungannya, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan yang lebih luas.

Para siswa MAN Yogyakarta III yang dibesarkan dalam keluarga autoritatif seharusnya akan membentuk pribadi anak yang cenderung *ekstrovert*, yaitu perilaku terbuka, ceria, suka bergaul, sungguh-sungguh senang bersahabat dengan orang lain disekitarnya, peduli mengenai orang lain dan dunia sekitarnya, aktif, santai, dan tertarik dengan dunia luar, memiliki tujuan, memiliki kontrol diri, mandiri, orientasi terhadap prestasi, menunjukkan minat dan rasa ingin tahu terhadap situasi baru, memiliki energi yang banyak, menjaga hubungan dengan teman sebaya, dapat bekerja sama dengan orang lain, dapat mengatasi stress atau masalah dengan baik.

Akan tetapi, pada kenyataannya hal tersebut tidaklah sepenuhnya benar. Tidak semua anak yang dibesarkan dalam keluarga yang autoritatif bisa tumbuh menjadi pribadi yang terbuka. Kedua tipe perilaku ini, tipe *ekstrovert* dan *introvert* bisa melekat pada setiap anak. Setiap anak

memiliki kecenderungan masing-masing. Ada yang cenderung bertipe *ekstrovert* dan adapula yang cenderung bertipe *introvert*.

Perilaku *ekstrovert* dan *introvert* ini muncul sesuai dengan lingkungan dimana ia berada. Misalnya saja seseorang dapat menjadi *introvert* saat berada di rumah dan akan bersikap *ekstrovert* saat berada di luar rumah seperti lingkungan bermainnya ataupun sebaliknya. Seseorang dapat bersifat *introvert* atau *ekstrovert* tergantung pula pada bagaimana orang-orang atau lingkungan ia berada memperlakukannya. Anak lebih percaya dan lebih nyaman dengan dunia di luar keluarga. Oleh karena itu, mereka akan bersikap tertutup dengan anggota keluarga sedangkan saat mereka berada di luar keluarga akan bersikap kebalikannya. Hal ini tidak terlepas dari peran sosialisasi nilai dan norma yang telah berlangsung dalam keluarga. Peran sosialisasi nilai dan norma terhadap perilaku *introvert* dan *ekstrovert* anak sebagai berikut:

a. Sebagai pembentuk perilaku anak

Proses sosialisasi nilai dan norma yang telah berlangsung dalam keluarga memberikan suatu pengaruh dalam pembentukan perilaku anak, terutama dalam hal ini adalah perilaku *introvert* dan *ekstrovert*. Pembentukan perilaku ini disebabkan oleh beberapa hal diantaranya:

1) Perilaku *Ekstrovert* Anak dalam Keluarga dan di Sekolah**(*Ekstrovert-Ekstrovert*)**

Anak dalam kehidupan kesehariannya dapat tumbuh menjadi pribadi yang memiliki perilaku *ekstrovert-ekstrovert*. Anak akan bersikap terbuka dan merasa nyaman dengan dunia keluarganya dan dunia di luar mereka. Hal ini terjadi dikarenakan oleh beberapa hal berikut ini, yaitu:

- a) Kebiasaan orang tua dalam melibatkan anak dalam mengambil keputusan menjadikan anak menjadi pribadi yang terbuka, bertanggung jawab, supel, percaya diri dalam penyampaian pendapat dan percaya diri dalam bergaul dengan lingkungan sosialnya terutama saat berada di sekolah. Setiap ada permasalahan dalam keluarga atau pengambilan keputusan baik bersifat individu maupun untuk seluruh keluarga dikomunikasikan dan dipecahkan secara bersama-sama. Orang tua tidak pernah memaksakan kehendak bagi anaknya. Orang tua hanya memberikan nasehat saja, akan tetapi seluruh keputusan kembali kepada anak. Orang tua memberikan kesempatan pada anak untuk mengambil keputusan sebagai salah satu wujud kepercayaan yang orang tua berikan kepada anak. Anak memiliki kedekatan dengan orang tua dan seluruh anggota keluarga lainnya. Ia terbuka dan merasa nyaman saat

berada di rumah. berkomunikasi secara aktif dengan anggota keluarga.

“....Sering anak-anak saya itu saya ajak *rembugan* terutama dengan apa yang berhubungan dengan anak. Misalnya saja masalah memilih sekolah yang anak mau. Orang tua hanya mampu ngasih pilihan saja agar anak itu mempertimbangkan. Orang tua *cuma* pengen yang baik untuk anaknya.” (Wawancara dengan Bapak YW pada tanggal 13 Maret 2013 pukul 13.30 WIB dirumahnya)

Saat berada di sekolah anak akan bersikap sama, yaitu terbuka. Ia bersahabat dengan lingkungan sekolahnya, berteman dengan siapa saja tanpa ada rasa canggung. Bersikap ramah kepada seluruh warga sekolah dan merasa nyaman di lingkungan tersebut.

- b) Kepercayaan yang telah orang tua berikan kepada anak membuat anak merasa percaya diri dan terbuka saat berada disekolah. “AU itu orangnya PD (percaya diri) *abis*, tanggung jawabnya hebat, supel, lebih ramai daripada AW. Orang yang proaktif, suka menawarkan diri kalau saat pelajaran untuk menjawab soal dan lain lainnya” (Wawancara dengan Bapak SW pada tanggal 20 Februari 2013 pukul 11.00 WIB di Sekolah).

Seorang anak akan membedakan hubungannya dengan orang-orang yang ada disekitarnya tergantung dengan bagaimana orang lain seperti orang tua tersebut

memperlakukannya. Anak yang mengalami asuhan secara teratur dan secukupnya dalam keluarganya, maka anak akan mengharapkan perlakuan yang sama dari orang lain di dunianya atau di lingkungannya, dengan demikian ia akan percaya pada dunia sekitarnya. Anak yang *ekstrovert*, baik di rumah maupun di sekolah merupakan anak berjiwa sosial yang baik, dengan berkomunikasi dan menjalin hubungan yang baik dengan semua orang di sekitarnya. Meskipun demikian, terkadang anak yang *ekstrovert* saat pembelajaran berlangsung, sewajarnya anak-anak yang lain ia seringkali tidak berkonsentrasi terhadap pembelajaran yang berlangsung. Ia lebih suka sibuk sendiri dengan temannya. BE merupakan salah satu diantara siswa tersebut. Saat proses pembelajaran berlangsung terkadang ia lebih suka melakukan aktivitas sendiri yang mengganggu KBM seperti berbicara dan ramai dengan teman-temannya.

- c) Sikap *ekstrovert* pada anak dapat muncul sebagai akibat dari adanya komunikasi yang intens antara anggota keluarga dan kedekatan yang tercipta antara anak dan orang tua. Interaksi atau komunikasi merupakan hal yang penting dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Tanpa adanya suatu komunikasi maka apa yang diharapkan oleh anggota yang satu dengan yang lainnya tidak akan dapat dimengerti dan tidak akan munculnya suatu keteraturan. Komunikasi intens yang tercipta antara

anggota keluarga membuat masing-masing anggota saling memahami dan menghargai yang lainnya. Suasana yang dialogis dan hangat pun tercipta, sehingga anak dapat memahami dan menginternalisasikan nilai dan norma yang disampaikan oleh orang tua.

Anak terbiasa mengemukaan pendapatnya dan dapat memahami orang lain saat berada di luar lingkungan keluarga, terutama sekolah. Anak dapat beradaptasi dan merasa nyaman dimana pun ia berada. saat proses sosialisasi di sekolah pun ia menjadi pribadi yang ringan dan supel, memiliki banyak teman, aktif dalam proses pembelajaran maupun dalam kegiatan sekolah lainnya.

2) Perilaku *Introvert* Anak dalam Keluarga dan Perilaku *Ekstrovert* Anak di luar Lingkungan Keluarga (*Introvert-Ekstrovert*)

Perilaku *introvert-ekstrovert* ini dapat muncul dalam perkembangan diri anak. Seseorang dapat menjadi *introvert* saat berada di rumah dan akan bersikap *ekstrovert* saat berada di luar rumah seperti lingkungan bermainnya. Anak lebih percaya dan lebih nyaman dengan dunia di luar keluarga. Hal ini terjadi dikarenakan oleh beberapa hal berikut ini:

- a) Orang tua tidak memberikan kesempatan bagi anak untuk ikut ambil bagian dalam proses pengambilan keputusan keluarga. Anak yang bersikap *ektrovert* dengan orang-orang disekitarnya pun tidak sepenuhnya bersikap demikian, terdapat ranah pribadi yang ia merasa lebih nyaman untuk menyimpannya sendiri. Seperti halnya RN yang selalu bersikap terbuka dan selalu tertarik dengan dunia luar dirinya, lebih nyaman dengan mencerahkan segala perasaan dan permasalahannya kepada benda mati. Hal ini diakuinya lebih membuatnya lega dan nyaman. Biasanya ia mencerahkannya dengan cara menulis. Entah tulisan itu berbentuk curhatan biasa, puisi ataupun yang lainnya.

Terbatasnya peran RN dalam keluarga menjadikan RN lebih suka mencerahkan permasalahannya daripada harus berbagi dengan ibu atau anggota lainnya. Sang ibu yang tidak memberikan kesempatan bagi RN untuk ikut ambil bagian dalam permasalahan keluarga menjadikannya lebih nyaman dengan dunianya sendiri saat berada di rumah, sedangkan saat berada di sekolah anak tipe seperti ini lebih terbuka dengan lingkungannya. Ia bergaul dengan siapa saja dan aktif dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan sekolah seperti ekstrakurikuler. Anak bersikap supel, ramah dan mau bergaul dengan siapa saja.

- b) Permasalahan masa lalu dalam keluarga yang bisa menimbulkan trauma kepada anak. Perilaku anak dapat menjadi berbanding terbalik dengan proses sosialisasi yang terjadi di dalam keluarga. Meskipun anak dibesarkan dalam keluarga yang terbuka, akan tetapi anak lebih suka menutup diri dengan keluarganya. Ia lebih suka terbuka dan merasa nyaman dengan teman-temannya. Kedua orang tua pun sudah membiasakan agar anak terbuka dan berinteraksi secara intens dengan anggota keluarga. Sikap *introvert* anak saat berada di keluarga dapat muncul sebagai akibat dari pengalaman di masa lalu. Hal ini sesuai dengan apa yang dialami oleh AW. Ibunya menuturkan bahwa saat AW kelas 2 SD, kehidupan ekonomi keluarga sangat pas-pasan. Konflik antara ayah dan ibu AW pun tidak dapat dihindarkan. Hampir setiap hari orang tua bertengkar. dan hal itu dilakukan di depan anak. Sebagai akibatnya, AW menjadi pribadi yang pendiam sampai sekarang.

Sejak dari kecil karena mengetahui orang tuanya yang terbatas kemampuannya dan selalu berkelahi di depannya, ia tidak pernah menuntut kepada orang tuanya karena takut menjadi beban. Komunikasi antara anak dan orang tua pun menjadi berkurang. Ia mengetahui beban kesedihan yang ibunya rasakan. Hal ini terbawa sampai dia beranjak dewasa

dan anak pun tidak terlalu dekat dengan bapaknya. Anak cenderung karena merasa lebih nyaman berbagi dan terbuka dengan teman-teman sebayanya.

“.....Keadaan ekonomi keluarga masih susah. Apa mungkin ini juga yang mempengaruhi sikap AW selama ini. Dia tidak mau minta bahkan nuntut apa-apa ke orang tuanya. Dia takut membebani saya..... Terlebih saya dan suami saya dulu sering ribut, jadi saya takut kalau dia ada trauma dengan yang dulu jadi kebawa sampai sekarang. Dia lebih suka menutup diri... AW itu beda banget sama di rumah mbak. Katanya kalau di luar dia ya ceria bisa tertawa-tawa, banyak cerita gitu...” (Wawancara dengan ibu SY pada tanggal 4 maret 2013 pukul 13.00 WIB di rumahnya).

3) Perilaku *Ekstrovert* Anak dalam Keluarga dan Perilaku *Introvert* Anak di luar Lingkungan Keluarga (*Ekstrovert-Introvert*)

Keluarga meskipun sebagai agen sosialisasi yang utama dan pertama akan tetapi bukanlah satu-satunya yang berperan pada pembentukan perilaku seseorang. Perilaku *introvert* anak dapat muncul sesuai dengan bagaimana orang-orang disekitarnya memperlakukannya. Hal ini terbukti ketika di rumah anak dapat terbuka dengan anggota keluarganya sedangkan ketika berada di luar ia merasa kurang percaya diri dan cenderung tertutup karena orang-orang disekitarnya memperlakukannya menjadi demikian. Saat proses pembelajaran di kelas anak cenderung lebih pasif dan

apabila ada materi yang belum ia mengerti, ia lebih suka bertanya dengan teman ataupun mencarinya sendiri di buku.

“Dia itu kurang begitu aktif dalam pembelajaran, mungkin karena sifat pemalunya tadi itu. Dan ini berdampak pada nilai-nilai dia juga. Ia malu untuk bertanya kepada guru apabila ada pembelajaran yang belum ia pahami. Tapi kalau saya, selalu saya tanya, sudah paham apa belum.” (Wawancara dengan ibu MH pada tanggal 3 April 2013 pukul 12.00 WIB di sekolah)

Hal ini dialami oleh LA, saat berada dirumah ia merupakan sosok anak yang suka berkomunikasi dengan anggota keluarga lainnya. “Komunikasi sejauh ini lancar mbak. semua anggota keluarga kalau ada apa-apa suka dibicarakan. LA sendiri kalau di rumah juga termasuk anak yang mau ngomong” (wawancara dengan ibu PT pada tanggal 19 Maret 2013 pukul 12.30 WIB di rumahnya). Hal ini berbanding terbalik dengan sikap LA saat berada di sekolah. LA cenderung menutup diri, tidak suka berkomunikasi atau bergaul dengan teman-temannya. Akan tetapi sekarang ini anak dapat menjadi pribadi yang lebih terbuka karena teman-teman satu kelasnya memperlakukan ia untuk berperilaku demikian. LA menjadi sedikit terbiasa untuk berkomunikasi dengan teman-temannya tersebut. Ia merasa nyaman berada di tengah-tengah temannya.

Semua orang tua tidak memberi batasan yang ketat kepada anak untuk bergaul dengan siapa saja, yang terpenting ia bisa membedakan mana yang baik dan buruk bagi dirinya. Meskipun

demikian, LA salah satu siswa yang tidak pernah bermain keluar rumah bersama temannya. Ia lebih menyukai menghabiskan waktunya di rumah. Ia bukan tipe anak yang suka bermain meskipun kedua orang tuanya membolehkannya, bahkan terkadang orang tua menyuruh LA untuk bermain keluar bersama teman-temannya. Sang ibu tidak mau anaknya kehilangan masa-masa bermain anaknya dengan teman-temannya. Akan tetapi LA selalu menolaknya.

b. Sebagai patokan anak dalam berperilaku

Sosialisasi nilai dan norma yang berlangsung dalam keluarga memberikan pedoman dasar bagi tingkah laku anak dalam kesehariannya. Apa yang mereka dapatkan dalam keluarga akan dijadikan patokan dalam berperilaku. Oleh Karena itu, perlu adanya peran yang saling mendukung antara ayah dan ibu dalam proses sosialisasi, sehingga perilaku anak bisa sesuai dengan apa yang mereka harapkan (terbuka). Anak akan mengidentifikasi dirinya dari pengamatan dan pengalaman yang ia lalui seperti halnya dalam keluarga.

Pada praktiknya, dalam proses sosialisasi ini orang tua terkadang tidak menyadari akan pentingnya peran keduanya dalam proses tersebut. Orang tua cenderung membebangkan segala urusan tersebut kepada salah satu dari orang tua, dan kebanyakan dari setiap keluarga membebankannya kepada sang ibu. Padahal dalam

kenyataannya, anak memerlukan teladan yang saling mendukung diantara keduanya. Sikap ibu dan ayah seharusnya saling menguatkan, bukan malah saling bertolak belakang, sehingga anak dapat mengidentifikasi dirinya secara baik dengan dukungan dari kedua orang tuanya. Orang tua yang menginginkan anaknya menjadi pribadi terbuka seharusnya kedua orang tua harus dapat pula menunjukkan dan mempraktikkan sikap demikian dalam kehidupan keluarga, sehingga saat berada di lingkungan luar keluarga seperti halnya sekolah anak dapat berperilaku terbuka, suka bergaul dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan kegiatan di sekolah.

c. Sebagai kontrol anak dalam berperilaku

Nilai dan norma yang disosialisasikan orang tua dalam keluarga memberikan kontrol bagi perilaku anak terutama dalam hal pergaulan anak. Anak yang memiliki perilaku *ekstrovert* yang menyukai dengan dunia sekitarnya akan menjadi tak terkontrol apabila tidak ada pengawasan dari orang tua. Melalui nilai dan norma dalam keluarga yang mengatur tentang pergaulan, anak akan menjadi memiliki batasan-batasan yang jelas dalam bergaul. Setiap orang tua pada dasarnya tidak membatasi anak dengan ketat. Pembatasan dan pengawasan yang dilakukan dalam taraf yang wajar. Hal ini dilakukan supaya anak tidak terjerumus dalam pergaulan yang negatif.
“Sebenarnya sih tidak di batasi, yang penting saya bisa memilih teman

yang tidak memberikan dampak negatif buat saya.” (Wawancara dengan AW pada tanggal 27 Februari 2013 pukul 14.20 WIB di Sekolah).

Keterbukaan anak terhadap hal-hal baru atau orang di sekitarnya yang tidak dibarengi dengan pengawasan yang cukup dari orang tua, maka tidak hanya memberikan dampak positif saja, akan tetapi itu juga dapat menjadikan anak sedikit liar. Hal ini terbukti pada BE yang pernah terkena kasus pelanggaran tata tertib sekolah yang hampir saja menyebabkan ia di keluarkan, dan yang belum lama ini ia harus kembali lagi berhadapan dengan guru BK karena kasus merokok di sekolah. Orang tua BE tidak melakukan pengawasan yang cukup terhadap anaknya. Ibu BE yang cukup disibukkan dengan aktivitas rumah tangga, mengasuh adik BE yang masih berusia balita dan menjalankan usaha laundry menjadikan beliau melakukan pengawasan yang longgar terhadap anaknya.

“... ia pernah tertangkap basah sedang merokok di sekolah dan dulu saat kelas satu ia juga pernah terlibat suatu kasus (*yang tidak bisa disebutkan*) yang cukup berat. Orang tuanya juga sempat dipanggil saat BE bermasalah seperti itu. Saat pelanggaran di kelas satu itu menurut saya BE hanya sebagai korban saja, korban pergaulan. Tetapi temannya sampai dikeluarkan dari sekolah.” (Wawancara dengan ibu RT pada tanggal 5 April 2013 pukul 11.30 WIB di sekolah)

Tabel 7. Peran Sosialisasi Nilai dan Norma dalam Keluarga terhadap

Perilaku *introvert* dan *ekstrovert* Anak di MAN Yogyakarta III

No.	Keluarga	Proses sosialisasi nilai dan norma				Perilaku anak	
		Pola asuh	Nilai	Norma	Metode	Keluarga	Sekolah
1.	AU	Autoriotatif,	Pendidikan, agama, persamaan perlakuan, kebersamaan dan keterbukaan	Agama, Kesopanan Pergaulan, Jam belajar	Afektif, Modifikasi perilaku, Pengamatian,	Ekstrovert	Ekstrovert
2.	AW	Autoritatif, Otoritarian	Agama, sosial, persamaan perlakuan, kebersamaan dan keterbukaan		Afektif, Modifikasi perilaku, Pengamatian,	Introvert	Ekstrovert
3.	BE	Autiritatif, permisif	Agama, Sosial, persamaan perlakuan kebersamaan dan keterbukaan		Modifikasi perilaku,	Ekstrovert	Ekstrovert
4.	LA	Autoritatif	Agama, persamaan perlakuan, kebersamaan dan keterbukaan		Afektif, Pengamatian,	Ekstrovert	Introvert
5.	RN	Autoritatif, otoritarian	Pendidikan, agama, kebersamaan dan keterbukaan		Afektif, Kognitif	Introvert	Ekstrovert